

**ANALISIS KONSEP *DISTINCTION* PIERRE BOURDIEU DALAM
PEMILIHAN SEKOLAH BERLABEL ISLAM DI SURAKARTA**

Dyah Ayu Kartikawati, Siany Indria Liestyasari, dan Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret Surakarta

dyahika19@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the growth of the existence of the Islamic labeled school in Surakarta, describes the point of view of the society in redefining the Islamic labeled school, and explain differentiation classes in society that are created through the choice of the school. This research was conducted by Nur Hidayah Foundation and Al Firdaus Educational Foundation Surakarta.

This research uses a type of qualitative research with phenomenology approach. In-depth interviews were conducted with key informants namely parents of some schools labeled Islam in Surakarta and supporting informants are the school and the foundation. Documentation uses the form of the development of the school in Surakarta data from the Central Statistics Agency Central Java at 2014, the results of questionnaires, open interview with some of the parents of the Islamic labeled school and the photos taken during the process of research. Collecting technique informants using the technique of purposive sampling with snowball sampling. Data analysis techniques using phenomenological data analysis technique that consists of a grouping of data, the reduction of the data is not important, focuses on the theme of the research and analysis of the theme of research, and the withdrawal of the conclusion.

The results of the research are the development of the Islamic labeled schools in Surakarta at this time has been developing quite rapidly in terms of both number and achievements. The society of Surakarta redefines the Islamic labeled school as an arena for the secretion of the responsibility of the parents in care-giving and supervision of the learning process of children. Schools labeled Islam also is redefined as an arena to the strength for the parents to raise or preserve its social position in society. In the election of the Islamic labeled school is closely related with the taste. Not a few parents who send their kids in Islamic labeled school on the basis of prestige. The Islamic labeled school used by the parent of the students to raise or maintain their social position in society.

Keywords : *The Realm of Education, Distinction, Taste*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan keberadaan sekolah berlabel Islam di Surakarta, mendeskripsikan sudut pandang masyarakat dalam memaknai sekolah berlabel Islam, dan menjelaskan perbedaan kelas dalam masyarakat yang tercipta melalui pemilihan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Nur Hidayah dan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu orang tua murid beberapa sekolah berlabel Islam di Surakarta dan informan pendukung ialah pihak sekolah dan yayasan. Dokumentasi berupa dokumen tulisan yaitu data perkembangan sekolah di Surakarta dari BPS Jawa Tengah tahun 2014, hasil angket wawancara terbuka dengan beberapa orang tua murid sekolah berlabel Islam, dan foto-foto yang diambil selama proses penelitian. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data fenomenologis yang terdiri dari pengelompokan data, pengurangan data yang tidak penting, memfokuskan pada tema penelitian, analisis tema penelitian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu perkembangan sekolah berlabel Islam di Surakarta pada saat ini sudah cukup pesat, baik dari segi jumlah maupun prestasi. Masyarakat Surakarta memaknai sekolah berlabel Islam sebagai arena pelepasan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan dan pengawasan proses belajar anak. Sekolah berlabel Islam juga dimaknai sebagai arena kekuatan bagi orang tua untuk menaikkan ataupun mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat. Dalam pemilihan sekolah berlabel Islam berkaitan erat dengan selera. Tidak sedikit orang tua murid yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berlabel Islam atas dasar *prestise*. Sekolah berlabel Islam dimanfaatkan oleh para orang tua murid untuk menaikkan ataupun mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat.

Kata kunci : Ranah Pendidikan, Perbedaan, Selera

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia sudah cukup pesat, setiap individu sudah mulai sadar terhadap kebutuhan akan pendidikan. Hal ini ditandai dengan bermunculannya sekolah-sekolah atau institusi-institusi pendidikan dari jenjang, TK

hingga Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia, baik negeri maupun swasta. Sementara di Surakarta, berdasarkan data dari BPS Jawa Tengah (2014), jumlah keseluruhan sekolah yang bernaung di bawah Disdikpora Kota Surakarta ialah 917, yang terdiri dari 239 sekolah negeri dan 678 sekolah swasta.

Hampir semua sekolah swasta yang baru dibuka adalah sekolah berbasis keagamaan, baik itu Islam, Kristen, Katholik maupun sekolah keagamaan lain. Sekolah-sekolah tersebut marak didirikan di mana-mana dan saat ini hampir di semua kompleks perumahan atau properti besar berdiri sekolah-sekolah berbasis agama, baik Islam maupun Nasrani. Jarang sekali kita menjumpai sekolah swasta yang baru dibuka berbasis umum (Rohman, 2011).

Sekolah berbasis agama terutama sekolah berbasis Islam menawarkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius dan nilai-nilai luhur ketimuran dan nilai-nilai tersebut merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan sekolah tersebut (Azra, 1998: 8 dalam Suyatno, 2015: 2). Meskipun begitu, sekolah berbasis Islam juga memperhatikan nilai akademis siswa yang terdiri dari ilmu umum, sehingga untuk membuat keduanya *balance* mereka menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif (Suyatno, 2015: 2). Hal ini

merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya para orang tua yang sedang merasa cemas terhadap pola pergaulan anak-anaknya. Sekolah berbasis agama, khususnya Islam, merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh orang tua untuk menyelamatkan anaknya, akan tetapi terkadang para orang tua memiliki pandangan yang berlawanan (Ted Slutz, 2007 dalam Rohman, 2011: 7).

Di wilayah Solo pun sering ditemukan keberadaan sekolah-sekolah berlabelkan Islam, baik di tengah kota maupun di daerah perumahan mewah. Misalnya, di sekitar Manahan, Pasar Legi, Pasar Kliwon, di sekitar Monumen Banjarsari, bahkan dapat juga ditemukan sekolah-sekolah sejenis di tengah perumahan di daerah Kerten. Setiap menjelang tahun ajaran baru sekolah-sekolah tersebut mulai bermunculan untuk mempromosikan sekolah masing-masing, dari yang sering kita dengar namanya hingga yang hampir tidak kita kenal namanya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya spanduk yang dipasang untuk mempromosikan sekolah-

sekolah tersebut, dari yang paling besar hingga yang paling kecil.

Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara awal, untuk dapat bersekolah di sekolah berbasis Islam siswa atau orang tua siswa harus membayar uang pangkal lebih dari Rp 5.000.000,- dan uang SPP lebih dari Rp 300.000,- untuk jenjang TK. Sementara ke setiap jenjang di atasnya orang tua harus mengeluarkan uang dua kali lipat lebih banyak dari biaya administrasi di masing-masing jenjang di bawahnya.

Akan tetapi, dengan bersekolah di sekolah berbasis agama belum menjamin akan membentuk karakter siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah lainnya. Hal ini dapat dilihat dan diamati dari fenomena-fenomena yang sering dimuat di surat kabar maupun media elektronik, di antaranya tawuran antar pelajar, demo mahasiswa, konvoi kelulusan yang tidak jarang juga melibatkan siswa-siswi sekolah berbasis agama, dan kasus kriminalitas lainnya.

Meskipun begitu, permintaan orang tua terhadap sekolah berbasis

Islam justru meningkat, terbukti dengan bertambahnya nama-nama sekolah berlabel Islam yang jarang dikenal oleh masyarakat umum. Fenomena tersebut cukup menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **Analisis Konsep *Distinction* Pierre Bourdieu dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam di Surakarta.**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan keberadaan sekolah berlabel Islam di Surakarta, mendeskripsikan sudut pandang masyarakat dalam memaknai sekolah berlabel Islam, dan menjelaskan perbedaan kelas dalam masyarakat yang tercipta melalui pemilihan sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Integrasi Islam dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang bersifat mutlak dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkualitas (Khoiriyah,

2012: 14). Dalam membimbing seorang anak didik tidak cukup hanya dengan mengandalkan nilai-nilai luhur saja, akan tetapi nilai-nilai luhur tersebut akan lebih optimal apabila ditambah dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, salah satunya yaitu agama Islam.

Pendidikan Islam adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui pengajaran dan latihan (Sumaiyah, 2010: 5). Pendidikan Islam dapat pula diartikan sebagai usaha pembinaan dan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah swt. yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang ideal, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Jalaluddin, 2001 : 72 dalam Sumaiyah, 2010: 5).

Sistem pendidikan Islam juga diterapkan oleh sekolah berlabelkan

Islam. Akan tetapi, sekolah berlabel Islam lebih kepada memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan umum. Oleh karena itu, sistem pendidikan di sekolah berbasis Islam lebih mengarah ke Pendidikan Islam Terpadu. Pendidikan Islam Terpadu, menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu, adalah pendidikan yang memadukan sains dan agama secara berdampingan untuk membimbing anak didiknya berkepribadian Islam dan berwawasan global atau menguasai pengetahuan umum (Sumaiyah, 2010: 5).

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, sekolah berlabel Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sekolah berlabel Islam menerapkan sistem pendidikan yang memadukan sains dan agama secara berdampingan untuk mendidik peserta didiknya. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah tersebut dalam rangka untuk membentuk kepribadian Islam dan menguasai pengetahuan umum bagi para peserta didiknya. Meskipun mereka sekolah berbasis agama,

tetapi mereka tetap membuat keduanya seimbang.

Sekolah Berlabel Islam

Sekolah berbasis keagamaan atau sekolah berbasis religi adalah sekolah yang dioperasikan berdasarkan kepentingan sekte atau agama yang dibuka untuk kepentingan kelompok agama tertentu ataupun umum. Dalam pelaksanaannya, sekolah berbasis religi ini memasukkan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pelajaran yang disampaikan dalam porsi yang lebih daripada sekolah umum atau *public school* (Hiemstra & Brink, 2006: 1158).

Sekolah berbasis agama, terutama sekolah berlabel Islam menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama di dalam kurikulumnya. Para siswanya tidak hanya fokus pada pelajaran agama saja, tetapi mereka juga mempelajari mata pelajaran umum, seperti ilmu alam, sejarah, ilmu sosial, dan bahasa asing. Namun, berbeda dengan sekolah umum yang hanya memperoleh pelajaran agama 2 jam per minggu, di sekolah berlabel

Islam siswa memperoleh pelajaran agama lebih lama, yaitu antara 4 atau 5 jam pelajaran agama per minggu (Tan, 2014: 52). Oleh karena itu, dalam aplikasinya sekolah berlabel Islam dapat diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum (Tim Mutu JSIT Indonesia, 2014: 5).

Sebuah sekolah tergolong sekolah berbasis agama dikarenakan menggunakan simbol-simbol keagamaan yang menonjol (Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003 dalam Hiemstra & Brink, 2006: 1158-1159). Seperti pada sekolah-sekolah berlabel Islam, sekolah-sekolah tersebut memiliki simbol-simbol keagamaan yang menonjol dalam proses pembelajarannya, sehingga dapat dilabeli sebagai sekolah Islam. Berdasarkan observasi awal, simbol-simbol tersebut di antaranya, para siswa dan guru diwajibkan untuk memakai pakaian atau seragam yang menutup aurat, dan mencanangkan 'area wajib

berjilbab' bagi wanita di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, sekolah berlabel Islam adalah institusi Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran agama Islam dengan pendidikan umum dalam suatu bangunan kurikulum. Lain halnya dengan madrasah yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, sekolah berlabel Islam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sebab, sekolah berlabel Islam tidak sepenuhnya fokus pada pendidikan agama, melainkan menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama di dalam kurikulumnya. Selain itu, sekolah berlabel Islam mempunyai simbol-simbol keagamaan yang menonjol sehingga dapat dilabeli sebagai sekolah Islam.

Konsep Distinction Pierre Bourdieu

Dalam *Distinction* atau perbedaan, Bourdieu mengemukakan tentang masalah hubungan dominasi, prestise, dan perbedaan-perbedaan tajam yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan masyarakat adalah sebuah ruang (spasial) yang berisi perbedaan-perbedaan dan di dalamnya berbagai hubungan dominasi tersembunyi (Yusuf Lubis, 2014: 118). Pada semua masyarakat ada hal/kelompok yang mendominasi dan didominasi dan perbedaan itu pada dasarnya adalah prinsip dasar organisasi sosial (Bell, 228 dalam Yusuf Lubis, 2014).

Dalam buku *Distinction*, Bourdieu juga berpendapat bahwa selera, sebuah perolehan 'kompetensi kultural', digunakan untuk melegitimasi perbedaan-perbedaan sosial. Selera berfungsi untuk membuat 'distingsi' sosial (Harker, Mahar, & Wilkes, 1990: xii). Selera merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh untuk membedakan dan mengapresiasi, untuk menetapkan dan menandai dengan jelas perbedaan-perbedaan melalui sebuah proses pemilahan dan pengakuan. Di sini Bourdieu memunculkan istilah "kelas dominan" yang strukturnya didefinisikan oleh distribusi modal ekonomi dan budaya di antara anggotanya dan masing-masing

fraksi kelasnya dicirikan oleh konfigurasi distribusi tertentu ini yang berkorespondensi dengan sebuah gaya hidup tertentu, lewat perantara habitus. Habitus ini dapat dibentuk dengan suatu cara tertentu, yaitu orang-orang yang menempati posisi dominan di dalam kelas dominan ditempatkan dalam sebuah situasi kontradiktif yang mendorong mereka untuk mempertahankan hubungan ambivalen dengan benda-benda budaya dan orang-orang yang memproduksi benda-benda tersebut (Bourdieu: 1984).

Bourdieu memunculkan konsep ranah atau lingkungan yang dilihatnya sebagai sebuah arena pertarungan : “Lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan” (Bourdieu & Wacquant, 1992: 101 dalam Ritzer & Goodman, 2004: 525). Lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebar. Lingkungan juga adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; herarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantuk menata semua

lingkungan yang lain (Ritzer & Goodman, 2004). Penghuni posisi dalam lingkungan menggunakan berbagai strategi, yang mengacu pada perkembangan aktif ‘garis tindakan’ yang diarahkan secara objektif yang menaati aturan dan membentuk pola yang koheren dan secara sosial dapat dipahami, meskipun tak mengikuti aturan yang ditetapkan secara sadar atau tertuju pada tujuan yang diterapkan sebelumnya oleh seorang penyusun strategi (Wacquant, 1992: 25 dikutip dalam Ritzer & Goodman, 2004: 526). Melalui strategi itulah “penghuni posisi itu berupaya secara individual atau kolektif melindungi atau meningkatkan posisi mereka dan berupaya memaksakan prinsip perjenjangan yang paling menguntungkan terhadap produk mereka sendiri. Strategi agen tergantung pada posisi mereka dalam lingkungan” (Bourdieu & Wacquant, 1992: 101 dalam Ritzer & Goodman, 2004).

Selain itu, habitus juga dapat diartikan sebagai nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan, dan estetika seseorang, sehingga

mempengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. Habitus merupakan nilai-nilai yang dibatinkan melalui “ruang sosial”, dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak (Yusuf Lubis, 2014: 113). Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan Ritzer dan Goodman, 2004: 524). Habitus berfungsi “di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan (Bourdieu, 1984a: 466 dikutip dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 524). Kebiasaan atau habitus ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang mempengaruhi secara mekanis (Ritzer dan Goodman, 2004).

Dalam menekankan pentingnya habitus dan lingkungan, Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan antara habitus dan lingkungan. Hubungan ini berperan dalam dua cara, di satu sisi

lingkungan mengkondisikan habitus. Di sisi lain, habitus menyusun lingkungan sebagai sesuatu yang bermakna yang mempunyai arti dan nilai (Ritzer & Goodman, 2004: 527). Dengan demikian, *distinction* berkaitan dengan pola hubungan antara habitus dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive* dengan *snowball sampling*. Informan adalah orang tua murid beberapa sekolah berlabel Islam di Surakarta, pihak sekolah dan yayasan, yaitu Yayasan Nur Hidayah dan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Firdaus Surakarta. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci (orang tua murid beberapa sekolah berlabel Islam di Surakarta) dan informan pendukung (pihak sekolah dan yayasan) serta observasi ke beberapa sekolah berlabel Islam. Data sekunder diperoleh dari dokumen Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2014,

dokumen Yayasan Sampel, angket wawancara terbuka, dan foto-foto yang diambil selama proses penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis data fenomenologis yang terdiri dari pengelompokan data, pengurangan data yang tidak penting, memfokuskan pada tema penelitian, analisis tema penelitian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1) Perkembangan Sekolah Berlabel Islam di Surakarta

Muhammad Zuhdi (2005 dalam Rohman, 2011: 2) menyebutkan bahwa sekolah berlabel Islam telah ada sebelum kemerdekaan negara Indonesia dan menjadi bagian dari perkembangan bangsa Indonesia bersama-sama dengan sekolah umum lainnya. Namun, sekolah berlabel Islam termarginalisasi dari sistem pendidikan di Indonesia sampai tahun 1970-an dikarenakan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah-sekolah sejenis dalam pendidikan anak didiknya. Kemudian, Charlene Tan dalam jurnalnya yang berjudul

“Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia” (2014), juga mengemukakan bahwa ajaran Islam di Indonesia dimulai sekitar abad ke-13 dalam bentuk pembelajaran Al-Qur’an yang bertempat di masjid-masjid desa, rumah-rumah ibadah, dan rumah-rumah guru agama. Seiring berjalannya waktu, muncullah sekolah-sekolah Islam di Indonesia, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah berlabel Islam yang umumnya dianggap sebagai lembaga yang memperkenalkan Islam di Indonesia.

Awalnya, sekolah berbasis Islam didominasi oleh pesantren dan madrasah, namun pada akhir abad ke-20 model lembaga pendidikan Islam telah mengalami pergeseran seiring dengan kehadiran sekolah berlabel Islam (Hasan, 2011, 4). Sekolah berlabel Islam merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum integratif (Suyatno, 2015). Saat ini keberadaan sekolah-sekolah berlabel Islam dapat ditemukan di setiap sudut Kota

Surakarta, khususnya di daerah perumahan.

Meskipun sempat termarginalisasi, akan tetapi sekarang eksistensi sekolah berlabel Islam tidak kalah dengan sekolah lainnya. Selain itu, dari segi prestasi, murid-murid sekolah-sekolah sejenis tidak kalah dengan murid-murid sekolah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya piala yang diperoleh dari berbagai kejuaraan yang diikuti, baik akademis maupun non-akademis, serta adanya siswa sekolah berlabel Islam yang ikut berpartisipasi aktif dalam ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN). Dalam pembelajaran pun sekolah-sekolah berlabel Islam sudah semakin inovatif, sehingga siswa tidak ketinggalan zaman.

2) Pemaknaan Keberadaan Sekolah Berlabel Islam oleh Masyarakat Surakarta

Sebagian masyarakat Kota Surakarta memaknai sekolah berlabel Islam sebagai arena pelepasan tanggung jawab orang tua terhadap pengasuhan dan pengawasan anak dalam proses belajar. Makna ini muncul berdasarkan hasil wawancara

dengan orang tua murid dari beberapa sekolah berlabel Islam di Surakarta yang menyatakan bahwa alasan mereka lebih memilih menyekolahkan anak di sekolah berlabel Islam dikarenakan untuk sekaligus menitipkan anak. Penggunaan sistem *fullday school* pada sekolah berlabel Islam seringkali menjadi daya tarik utama orang tua terhadap sekolah-sekolah sejenis. Hal ini disebabkan ketidakmampuan para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak secara intensif 24 jam dalam sehari. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan menuntut mereka untuk selalu berada di kantor selama satu hari penuh, dari pagi hingga sore. Bahkan, hal itu diakui secara langsung oleh kepala salah satu sekolah berlabel Islam terkemuka di Surakarta.

Sedangkan sebagian lainnya memaknai sekolah berlabel Islam sebagai arena kekuatan bagi orang tua murid untuk menaikkan ataupun mempertahankan posisi atau status sosialnya di masyarakat. Makna ini berawal dari persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa sekolah

berlabel Islam merupakan sekolah elit dimana tempat berkumpulnya golongan elit masyarakat. Tingginya biaya pendidikan di sekolah-sekolah sejenis melatar belakangi munculnya persepsi ini. Penggunaan mobil sebagai kendaraan pribadi dan gaya hidup yang menganut paham hedonisme dari para murid beserta orang tuanya, gaya busana para orang tua murid yang cukup mengikuti tren dan terlalu berlebihan kalau hanya untuk antar jemput anak, kecuali bagi mereka yang sekaligus berangkat atau pulang kerja, serta profesi orang tua murid yang sebagian besar merupakan pegawai instansi terkemuka di Surakarta pun dapat menunjukkan bahwa sebagian besar murid-muridnya berasal dari kalangan atas. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah berlabelkan Islam atas dasar prestise. Mereka memanfaatkan sekolah berlabel Islam untuk menaikkan ataupun mempertahankan posisi atau status sosialnya di dalam masyarakat sekitarnya. Meskipun begitu, tidak semua murid beserta orang tuanya

menerapkan gaya hidup mewah, bahkan ada beberapa sekolah yang mengajak murid-muridnya untuk menerapkan gaya hidup sederhana.

PEMBAHASAN

1) Berkembangnya Sekolah Berlabel Islam di Surakarta

Mulanya, keberadaan sekolah berlabel Islam tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas, terutama bagi masyarakat pedesaan. Nama-nama sekolah berlabel Islam pun jarang sekali terdengar di telinga masyarakat, hanya beberapa orang saja yang mengenal sekolah-sekolah tersebut. Di Kota Surakarta, sebagian besar masyarakatnya hanya mengetahui bahwa lembaga pendidikan di Indonesia hanyalah sekolah negeri dan sekolah swasta umum. Sedangkan untuk pendidikan agama Islam, mereka lebih mengenal pesantren daripada sekolah berlabel Islam. Padahal sekolah-sekolah berlabelkan Islam telah ada sejak sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Bahkan, menjadi bagian dari perkembangan bangsa Indonesia bersama-sama dengan sekolah umum lainnya dan berdiri bersamaan dengan pesantren.

Selain itu, sekolah-sekolah berlabel Islam justru berlokasi di daerah perkotaan, yang seharusnya lebih mudah untuk dikenal masyarakat dibandingkan pesantren dan madrasah yang akrab dengan daerah pedesaan ataupun pinggiran kota. Akan tetapi pada kala itu hingga tahun 1970-an, sekolah berlabel Islam masih termarginalisasi dari sistem pendidikan di Indonesia dan masih kalah *pamor* dengan pesantren dan sekolah lainnya (Zuhdi, 2005 dalam Rohman, 2011: 2).

Namun, baru-baru ini keadaan berbanding terbalik, keberadaan sekolah berlabel Islam sudah semakin dikenal oleh masyarakat Surakarta. Pendirian sekolah-sekolah berlabelkan Islam pun sudah marak di setiap sudut Kota Surakarta. Nama-nama setiap sekolah berlabel Islam sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, dari yang sudah lama berdiri hingga yang baru merintis. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, sudah cukup banyak sekolah berlabel Islam di Surakarta yang didirikan (wawancara dengan Ketua JSIT Surakarta).

Pada akhirnya, ketenaran sekolah-sekolah berlabelkan Islam pun menggeser dominasi pesantren dari dunia pendidikan Islam. Justru banyak orang tua yang lebih tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berlabel Islam daripada di sekolah lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang sudah semakin jauh dari kata “beradab” dan pergaulan anak zaman sekarang yang identik dengan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama diperlukan untuk “melindungi” mereka dari hal-hal negatif tersebut, sebab apabila berkenaan dengan moral pendidikan umum saja masih kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NY bahwa agama merupakan pondasi kehidupan yang harus ditanamkan kepada anak sedari dini untuk melindungi mereka dari pengaruh buruk lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, para orang tua juga ingin anak-anaknya memperoleh pendidikan umum dan agama secara sekaligus. Oleh karena itu, mereka memilih sekolah berlabel Islam yang menawarkan kurikulum terpadu, di mana pendidikan umum dan agama diberikan secara

bersamaan sehingga tidak berat sebelah (wawancara dengan Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT Kota Surakarta).

Selain dari segi jumlah sekolah berlabel Islam, prestasi murid-murid sekolah berlabel Islam juga mengalami perkembangan. Saat ini, prestasi yang dicapai oleh murid sekolah-sekolah sejenis tidak kalah memuaskannya dengan murid-murid sekolah umum. Sudah banyak murid sekolah-sekolah berlabel Islam yang menjuarai beberapa perlombaan, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Selain itu, guru-guru di sekolah berlabel Islam sudah membuat inovasi dalam metode pembelajarannya sehingga murid-muridnya tidak ketinggalan zaman.

2) Sekolah Berlabel Islam merupakan Arena Pelepasan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pengasuhan Anak

Menurut Yusuf (2001: 54 dalam Ningsih, 2014), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu

mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional, maupun sosial. Pada dasarnya, sekolah ialah tempat di mana anak-anak memperoleh bimbingan dan pengajaran untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, sekolah dapat membantu orang tua dalam memberikan ilmu yang tidak bisa diberikannya secara intensif kepada anak, dan hanya sekolah yang dapat memberikannya, misalnya ilmu matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan sebagainya. Lembaga pendidikan formal atau sekolah di Indonesia cukup bervariasi, ada sekolah umum dan ada pula yang berbasis agama. Sekolah berlabel Islam ialah tergolong sekolah berbasis agama di Indonesia. Meskipun berbasis agama, sekolah berlabel Islam tidak hanya fokus pada pendidikan agama anak, melainkan juga fokus pada pendidikan umum mereka. Dalam aplikasinya, semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah berlabel Islam tidak lepas dari nilai ajaran Islam. Sekolah berlabel Islam menggunakan kurikulum terpadu,

sehingga ilmu yang diperoleh murid-murid sekolah-sekolah sejenis tidak berat sebelah (Tan; Tim Mutu JSIT Indonesia, 2014).

Namun, pada kenyataannya peran sekolah, khususnya sekolah berlabel Islam, sudah menyimpang dari yang seharusnya, yaitu sebagai tempat belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Berdasarkan hasil penelitian, “peran” sekolah berlabel Islam ialah sebagai pelepasan tanggung jawab orang tua terhadap pengasuhan terhadap anak. Selain itu, sekolah justru berfungsi sebagai pengganti orang tua dalam pengawasan proses belajar anak. Para orang tua memanfaatkan sistem *fullday school* yang diterapkan oleh sebagian besar sekolah berlabel Islam untuk menggantikan peran mereka sebagai pengasuh sekaligus pengawas anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM, bahwa dia merasa diuntungkan dengan adanya sistem *fullday school* yang diterapkan oleh sekolah-sekolah berlabel Islam. Secara terang-terangan, dia mengakui bahwa alasannya menyekolahkan anak-

anaknya di sekolah berlabel Islam adalah sekaligus untuk menitipkan anak. Di samping itu, di sekolah-sekolah sejenis anak juga memperoleh ilmu umum dan ilmu agama secara sekaligus, sementara orang tua tidak mampu memberikannya secara intensif selama 24 jam/hari. Pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah pun tidak sekedar teori, tetapi anak-anak juga dibiasakan untuk mengamalkan ilmu agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Pembedaan Kelas yang Tercipta Melalui Pemilihan Sekolah

Pembedaan kelas sosial di antara masyarakat tidak terlepas dari selera. Pada kenyataannya, setiap orang pun memiliki selera yang berbeda-beda dan terkadang selera kita ditolak oleh selera orang lain. Namun bagaimanapun juga, perbedaan selera ini tidak dapat dihindari lagi oleh satu sama lain hingga nanti pada akhirnya akan ada perundingan untuk saling menerima selera masing-masing (Bourdieu, 1984: 56). Begitu pula dalam

memilih sebuah sekolah, hal tersebut merupakan persoalan selera. Para orang tua tidak begitu saja memilih sebuah sekolah untuk menyekolahkan anak, namun diperlukan pertimbangan matang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan seringkali disesuaikan dengan selera mereka masing-masing. Ada yang lebih memilih menyekolahkan anak di sekolah negeri dan ada pula yang lebih memilih menyekolahkan anak di sekolah swasta, baik yang umum maupun yang berbasis agama. Selera tersebut merupakan suatu bentuk apresiasi para orang tua terhadap sekolah yang dipilih dan pada akhirnya selera tetap berfungsi untuk membuat perbedaan sosial di antara para orang tua murid (Bourdieu, 1984).

Selera atau pola-pola orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya juga merupakan wujud produksi suatu gaya hidup. Setiap fraksi (guru, pejabat, dokter, pekerja kasar, dan sebagainya) memiliki selera yang berbeda dalam memilihkan sekolah untuk anak-anak mereka. Misalnya, para pejabat yang

lebih banyak memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah manapun yang mereka sukai dan cenderung bergengsi, seperti sekolah berlabel Islam. Di sisi lain, para pekerja kasar lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah negeri karena biaya yang cenderung lebih murah, bahkan kemungkinan besar memperoleh bantuan dari pemerintah. Hal ini seringkali terjadi di seluruh daerah dan yang berperan sebagai 'kelas dominan' di sini ialah masyarakat daerah itu sendiri, tidak terkecuali Kota Surakarta.

Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran penting dalam penentuan posisi sosial seseorang di lingkungan sekitarnya. Kedudukan tersebut seringkali dijadikan patokan oleh setiap kalangan masyarakat untuk merepresentasikan diri mereka sendiri. Persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa sekolah berlabel Islam merupakan sekolah yang cukup bergengsi dan elit karena faktor biaya tidak jarang dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat untuk menaikkan atau mempertahankan

posisi sosialnya di masyarakat. Pemilihan sekolah berlabel Islam adalah wujud presentasi diri bagi beberapa pelaku untuk mendapat pengakuan dari kelas dominan, yang tidak lain adalah masyarakat sekitarnya bahwa mereka menduduki kelas sosial tinggi.

Keputusan para orang tua untuk menyekolahkan anak di sekolah berlabel Islam merupakan habitus mereka untuk memperoleh sebuah posisi sosial di lingkungan masyarakatnya. Dewasa ini, motivasi sebagian besar orang tua di Surakarta menyekolahkan anak di sekolah-sekolah sejenis dikarenakan prestise. Selain tingginya biaya pendidikan di sekolah-sekolah berlabelkan Islam, gaya hidup yang diterapkan oleh murid-muridnya dan para orang tuanya menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah elit. Penggunaan mobil dan busana-busana yang sedang ngetren serta bermerk merupakan modal ekonomi mereka untuk mendapat pengakuan sebagai ‘kalangan atas’ dari masyarakat Surakarta. Selain itu, tempat *nongkrong* para murid sekolah-sekolah berlabelkan Islam

beserta para orang tuanya pun dapat dikatakan tidak biasa, terutama untuk ukuran anak SD, seperti McDonald, Daegu Korean Grill, dan lain-lain.

Di dalam penelitian ini, aktor (penghuni posisi) memanfaatkan ranah pendidikan untuk mencapai tujuan mereka, yaitu untuk menaikkan atau mempertahankan posisi sosial mereka di masyarakat. Sekolah berlabel Islam merupakan perwujudan dari ranah pendidikan, yang dimana berfungsi sebagai arena kekuatan bagi para pelakunya. Ranah pendidikan dikonseptualisasikan sebagai kekuatan untuk mencapai sebuah posisi sosial. Ranah pendidikan adalah arena perjuangan masyarakat Kota Surakarta untuk memenangkan suatu posisi sosial dalam sebuah kompetisi. Di arena tersebut berbagai jenis modal, seperti uang, mobil, kebudayaan turun temurun, lingkungan sosial, dll, digunakan dan disebarkan untuk mencapai sebuah posisi. Banyak dari para orang tua murid yang juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berlabel Islam karena mengikuti jejak saudara-saudaranya,

sehingga dapat dikatakan turun temurun.

Selain mereka yang berasal dari lingkungan elit, para orang tua yang berasal dari lingkungan yang biasa saja juga mulai berbondong-bondong untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berlabel Islam. Penggunaan sekolah berlabel Islam sebagai sekolah swasta alternatif merupakan strategi mereka untuk memperoleh posisi sosial tinggi di mata masyarakat umum. Sedangkan mereka yang berasal dari lingkungan elit, menyekolahkan anak di sekolah berlabel Islam ialah untuk mempertahankan atau ‘memperjelas’ posisi sosialnya di lingkungan sekitarnya.

Pilihan untuk menggunakan sekolah berlabel Islam sebagai sekolah swasta alternatif untuk meningkatkan posisi sosialnya di masyarakat sudah dipertimbangkan secara mendalam oleh para orang tua. Mereka menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut memberi tuntutan materiil dalam sistem pendidikannya. Tidak semua orang mampu untuk melibatkan diri dengan sekolah-sekolah sejenis, namun

mereka mengabaikan kemampuan mereka. Sebab, keputusan untuk menyekolahkan anak di sekolah-sekolah sejenis merupakan pilihan alternatif sehingga posisi sosialnya di masyarakat dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan mengenai keberadaan sekolah berlabel Islam di Surakarta sebagai berikut: (1) perkembangan sekolah berlabel Islam berawal dari munculnya ajaran Islam pada abad ke-13, yang disusul dengan kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, salah satunya ialah sekolah berlabel Islam. Meskipun sempat termarginalisasi dari sistem pendidikan Indonesia, namun pada akhir abad ke-20 sekolah berlabel Islam mulai berkembang. Pada saat ini, sekolah berlabel Islam sudah berkembang cukup pesat dari segi jumlah maupun prestasi, tidak terkecuali sekolah-sekolah berlabel Islam di Surakarta. (2) Sebagian besar masyarakat Kota Surakarta memaknai sekolah berlabel Islam

sebagai arena pelepasan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan dan pengawasan proses belajar anak dengan memanfaatkan sistem *fullday school* yang diterapkan oleh kebanyakan sekolah berlabel Islam. Kemudian, sebagian lainnya memaknai sekolah berlabel Islam sebagai arena kekuatan bagi orang tua murid untuk menaikkan ataupun mempertahankan posisi atau status sosialnya di masyarakat. (3) Perbedaan kelas di masyarakat juga dapat tercipta melalui pemilihan sekolah. Dalam pemilihan sebuah sekolah seringkali dipengaruhi oleh setiap orang tua dan selera antara satu dengan lainnya tidaklah sama. Sekolah berlabel Islam merupakan sekolah swasta alternatif yang dijadikan sebagai arena perjuangan untuk para orang tua atau aktor menaikkan atau mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat. Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di sekolah berlabel adalah strategi mereka untuk mencapai posisi sosial yang mereka inginkan. Modal yang digunakan dan disebarkan terdiri dari modal ekonomi dan modal budaya. Namun,

selama berada di sekolah-sekolah berlabelkan Islam pun mereka tidak secara langsung memperoleh posisi tersebut, melainkan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan elitnya sehingga memperoleh pengakuan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Jawa Tengah dalam Angka 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Harker, Richard., Mahar, Charleen., & Wilkes, Chris. (Eds). (1990). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, Noorhaidi. (2009). Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in

- Indonesia. *Artikel*. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies. Diperoleh pada 26 Oktober 2016 pukul 20.05 WIB, dari <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/6103>.
- Hiemstra, John L. & Brink, Robert A. (2006). The Advent of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice in Alberta. *Canadian Journal of Education*, 29 (4), 1157-1190. Diperoleh pada 13 Agustus 2016 pukul 18.32 WIB, dari <http://www.csse-scee.ca>.
- Ritzer, George. & Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, A. (2011). *Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi. Skripsi*. Diperoleh pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 12.09 WIB, dari eprints.ums.ac.id.
- Sumaiyah, Euis. (2010). *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang. Jurnal*. library.walisongo.ac.id diakses pada tanggal 27 Januari 2016 pukul 07.40 WIB.
- Suyatno. (2015). *Sekolah Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia. Jurnal*. download.portalgaruda.org diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 15.40 WIB.
- Tan, Charlene. (2014). *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14 (3), 47-62. Diperoleh pada 6 Agustus 2016 pukul 11.37 WIB, dari <https://www.lancaster.ac.uk>.
- Tim Mutu JSIT Indonesia. (2014). *Standar Mutu: Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Yusuf Lubis, Akhyar. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.